

GAMBARAN MENTAL HEALTH STATUS PADA SISWA DENGAN USIA 15-18 TAHUN YANG MELAKUKAN PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA MASA PANDEMI COVID-19

Veni Eka Septiyana Hidayanti¹, Kurniawan Erman Wicaksono², Ika Arum Dewi Satiti³

^{1,2,3} Program Studi S1 Pendidikan Ners, STIKES Widyagama Husada, Malang

***Correspondence:** Kurniawan Erman Wicaksono

Email: wicaksono42137@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pandemi Covid-19 masih terus berlangsung hingga saat ini sehingga Kementerian pendidikan Indonesia menerapkan sistem pembelajaran baru yaitu sistem pembelajaran *blended learning* dimana siswa harus melakukan pembelajaran secara online dan juga harus datang ke sekolah, jadi pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran bauran antara online dan luring. Sistem pembelajaran *blended learning* ini tentunya berdampak positif dalam penekanan penyebaran Covid-19, namun disisi lain ternyata juga berdampak negatif pada *mental health* siswa. Pembelajaran *blended learning* berdampak buruk pada status kesehatan mental siswa yaitu siswa kesulitan menyesuaikan dengan sistem pembelajarannya, mereka menjadi jarang interaksi dengan teman sebayanya, kesulitan saat berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas karena kurang faham dengan materi yang disampaikan dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran masalah *mental health status* pada siswa yang melakukan pembelajaran *blended learning*.

Metode : Peneliti merupakan peneliti diskriptif kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Strengh and Diffuculties Questionnaire* (SDQ) yang diberikan pada 30 responden dari jumlah populasi sebanyak 42 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana penlitit hanya mengambil responden sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu siswa yang melakukan pembelajaran *blended learning*, siswa yang terindikasi mengalami masalah *mental health* serta siswa yang berusia 15-18 tahun.

Hasil : Hasil peneliti ini didapatkan data umum Sejumlah 15 orang adalah perempuan dan 15 orang adalah laki-laki. Rentang usia responden adalah 15-18 tahun dengan hasil usia 15 tahun (26,7%), usia 16 tahun (26,7%), usia 17 tahun (33,3%) dan usia 18 tahun (13,3%). Hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner *Strengh and Diffuculties Questionnaire* (SDQ) didapatkan hasil data sebanyak 83,4% siswa mengalami gejala emosional, sebanyak 16,7% siswa mengalami masalah dalam perilaku sehari-hari, sebanyak 36,7% siswa mengalami masalah relasi dengan teman sebayanya.

Kesimpulan: Pembelajaran *blended learning* ternyata bukan hanya berdampak positif namun juga berdampak negatif pada siswa, sehingga siswa menjadi kesulitan dalam belajar sehingga mengganggu *mental health status* siswa.

Kata Kunci: *Blended Learning; Mental Health; Pandemi Covid-19*

ABSTRACT

Introduction: The Covid-19 pandemic is still ongoing until now, so the Indonesian Ministry of Education has implemented a new learning system, namely the blended learning where students have to learn online and also have to come to school, so blended learning is a mixed learning between online and offline. offline. This blended learning certainly has a positive impact in suppressing the spread of Covid-19, but on the other hand it also has a

negative impact on mental health students'has Blended learning a negative impact on the mental health status of students, namely students have difficulty adjusting to their learning system, they rarely interact with their peers, have difficulty concentrating on completing assignments because they do not understand the material presented and so on. This study aims to describe the mental health status in students who do blended learning.

Methods: *The method used by the researcher is descriptive quantitative, with data collection analysis using the Srenght and Diffuculties Questionnaire (SDQ) questionnaire given to 30 respondents from a total population of 42 students. The sampling technique used is purposive sampling where the researcher only takes respondents according to the criteria determined by the researcher, namely students who do blended learning, students who are indicated to have mental health and students aged 15-18 years.*

Results: *The results of data analysis carried out by researchers were carried out on 30 (71.5%) students who were willing to become respondents in the study. A total of 15 people are women and 15 people are men. The age range of the respondents was 15-18 years old with the results being 15 years old (26.7%), 16 years old (26.7%), 17 years old (33.3%) and 18 years old (13.3%). The results of the study using the Srenght and Diffuculties Questionnaire (SDQ) questionnaire showed that 83.4% of students experienced emotional symptoms, 16.7% of students experienced problems in daily behavior, 36.7% of students experienced relationship problems with friends. his age.*

Conclusion: *Blended learning does not only have a positive impact but also has a negative impact on students, so that students find it difficult to learn so that it interferes with mental health status.*

Keywords: ; *Blended Learning, Mental Health; Covid-19 Pandemic*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 merupakan peristiwa yang dialami oleh hampir seluruh negara pada saat ini, pada bulan Maret 2020 di Indonesia sudah dinyatakan sebagai Pandemi Covid-19 oleh Pemerintah. Hal tersebut menjadikan permasalahan terutama di bidang pendidikan. Pembatasan skala besar maupun mikro ditetapkan oleh pemerintah untuk mengurangi penyebaran Covid-19, sehingga dari aspek pendidikan siswa diharuskan belajar dari rumah atau secara online (KEMENKES, 2020; Sari, 2020). Ada beberapa pertimbangan serta melihat dampak dari pembelajaran daring, akhirnya Menteri Pendidikan Indonesia mulai melakukan sebuah inovasi di dunia pendidikan yaitu memberlakukan pembelajaran *blended learning* dimana sistem pembelajaran tersebut kombinasi antara online dan tatap muka secara langsung (Purnama, 2020).

Blended Learning, merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegritaskan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber maya dan belajar online dengan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Menurut Rooney, metode pembelajaran *blended learning* merupakan satu pendekatan yang mengkoordinasikan antara pertemuan tatap muka dengan pembelajaran secara daring (Prafitasari *et al.*, 2021). Hal ini juga dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk menggabungkan keunggulan dari dua jenis metode yang digunakan. Pembelajaran *blended learning* selain berdampak positif bagi siswa, namun juga memberikan dampak negatif pada siswa terutama dalam konteks kesehatan mental atau *mental health* dari siswa yang melakukan pembelajaran *blended learning* (Zulka, 2021).

Pembelajaran *blended learning* menjadi solusi dari ketidakpastian berakhirnya pandemi, pada kenyataannya pembelajaran *blended learning* memiliki dampak negatif pada siswa. Siswa dalam hal ini adalah remaja yang berusia 15-18 tahun, siswa yang melakukan pembelajaran *blended learning* tersebut bisa mengalami gangguan kesehatan mental atau *Mental Health* (Rusdiana *et al.*, 2020). Gangguan *Mental Health* yang sering dialami adalah

gangguan suasana hati, kemampuan berpikir, serta kendali emosi yang kurang stabil. Konsep pembelajaran baru bisa berdampak negatif pada siswa, apalagi sebelumnya telah dilakukan pembelajaran daring yang bisa jadi sistem pembelajarannya masih kurang maksimal. Bukan hanya itu saja, syarat dilakukan pembelajaran *blended learning* adalah siswa harus sudah melakukan vaksin setidaknya pada dosis satu sehingga akan membuat siswa dan keluarga akan semakin terbebani dengan persyaratan yang diberlakukan (Zulka, 2021).

Penelitian sebelumnya terkait dengan dampak pembelajaran *blended learning* pada siswa menjelaskan bahwa siswa yang mengalami *emotional resilience* kategori sedang sebesar 50,8%, kategori *emotional resilience* tinggi sebanyak 33,3% dan selanjutnya kategori rendah sebanyak 15,8%. Hasil data pengkajian di lapangan sebanyak 15-25% siswa yang melakukan pembelajaran *blended learning* mengalami gangguan *mental health* (Zulka, 2021). Pembelajaran *blended learning* berdampak pada status kesehatan mental pada siswa, terkhusus dalam hal ini siswa atau remaja yang berada di fase madya ini mulai mengalami ketidakstabilan emosi sehingga banyak faktor yang akan membuat mereka menjadi rentan mengalami gangguan kesehatan mental. Siswa maupun keluarga harus waspada pada perubahan sikap yang dialami oleh remaja karena peralihan dari masa anak-anak ke remaja membutuhkan pemantauan dan pendampingan dari keluarga terutama dalam hal status kesehatan mental (Fatimah, 2020).

Sistem pembelajaran yang sedang berlangsung di Indonesia saat ini bukanlah hal yang mudah diterima oleh siswa dikarenakan perlu adanya adaptasi mengenai sistem pembelajaran baru yang diterapkan. Pembelajaran *blended learning* yang sedang diterapkan saat ini bisa menjadi hambatan bagi siswa dalam proses belajar, hambatan tersebut bisa berakibat pada kesehatan mental siswa. Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pembelajaran *blended learning* menyebabkan beberapa siswa tidak aktif dalam pembelajaran dikarenakan kurang pengawasan secara langsung oleh guru, kemudian konsentrasi siswa saat pembelajaran juga kurang efektif dan hal tersebut masuk dalam tanda dan gejala siswa mengalami masalah kesehatan mental. *Mental health status* akan berdampak sangat buruk pada kesehatan siswa, apabila tidak segera ditangani siswa akan mengalami keparahan. Pembelajaran *Blended Learning* meskipun memiliki dampak positif bagi pencegahan Covid-19 namun juga berdampak buruk pada kesehatan mental siswa (Arango *et al.*, 2020).

Permasalahan kesehatan mental saat pembelajaran *blended learning* pasca pandemi seharusnya mulai dikenali oleh siswa sejak awal. Permasalahan tersebut jika tidak diketahui secara awal dapat menyebabkan gangguan jiwa pada siswa (Fatimah, 2020). Apalagi remaja merupakan seorang individu yang pada masanya adalah masa mengenal dan ingin menunjukkan jati diri mereka selaku sebagai remaja yang akan menuju dewasa. Penelitian ini akan membahas tentang untuk mengetahui gambaran masalah *mental health status* pada siswa yang melakukan pembelajaran *blended learning* khususnya pada remaja yang berada pada fase madya dimana remaja tersebut berasal dari usia 15-18 tahun.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *desain deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 42 siswa dan besaran sampel sebanyak 30 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana peneliti hanya mengambil responden sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu siswa yang melakukan pembelajaran *blended learning*, siswa yang terindikasi mengalami masalah *mental health* serta siswa yang berusia 15-18 tahun. Kuesioner *Strenght and Difficulties Questionnaire* (SDQ) untuk mengukur kondisi mental emosional. Uji reliabilitas dengan teknik Alpha Cronbach menghasilkan $\alpha=0,773$. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat

HASIL
Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Kelas

Variabel	Kategori	f	%
Usia	15 Tahun	8	26,7
	16 Tahun	8	26,7
	17 Tahun	10	33,3
	18 Tahun	4	13,3
Total		30	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	50,0
	Perempuan	15	50,0
Total		30	100

Berdasarkan table 1 diatas diketahui bahwa usia responden paling banyak berusia 17 tahun sebanyak 10 responden (33,3%), jenis kelamin responden sama antara laki-laki dan perempuan sebanyak 15 responden (50%)

Tabel 2. Kondisi Kesehatan Mental pada Remaja

Kondisi Kesehatan Mental	f	%
Gejala Emosiolnal		
Normal	4	13,3
Bordeline	1	3,3
Abnormal	25	83,4
Masalah Perilaku		
Normal	16	53,3
Bordeline	9	30,0
Abnormal	5	16,7
Hiperaktivitas		
Normal	24	80,0
Bordeline	3	10,0
Abnormal	3	10,0
Teman Sebaya		
Normal	10	33,3
Bordeline	9	30,0
Abnormal	11	36,7
Ketidakpedulian		
Normal	28	83,3
Bordeline	2	6,7
Abnormal	-	-

Berdasarkan tabel 2 diatas pada sub skala gejala emosional didapatkan sebagian besar emosi dalam kategori abnormal sebanyak 25 responden (83,4%). Sub skala masalah perilaku didapatkan lebih dari setengahnya dalam kategori normal sebanyak 16 responden (53,3%). Sub skala hiperaktivitas didapatkan sebagian besar dalam kategori normal sebanyak 24 responden (80,0%). Sub skala masalah relasi dengan teman sebaya didapatkan paling banyak dalam kategori abnormal sebanyak 11 responden (36,7%). Sub skala ketidakpedulian didapatkan sebagian besar dalam kategori normal 28 responden (83,3%).

PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan gambaran masalah *mental health status* pada siswa yang melakukan pembelajaran *blended learning*. Pembelajaran *blended learning* selain memberikan dampak positif tentunya memiliki dampak negatif terhadap kesehatan mental siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang diambil oleh peneliti

berdasarkan usia paling banyak berusia 17 tahun sebanyak 10 responden (33,3%). Sesuai dengan bahwa usia rentan mengalami masalah kesehatan mental berusia 17-18 tahu (Hikmah Diajeng E.F. et al., 2021). Remaja pada usia ini adalah remaja yang sangat produktif karena mereka pada usia ini akan masuk dari usia remaja masuk ke usia dewasa, perlu kondisi mental yang baik sehingga remaja bisa menghadap masa peralihan mereka (Zulfia et al., 2021). Selain itu, di masa pandemi ini banyak sekali pembatasan aktivitas baik aktivitas sehari-hari maupun sistem pembelajaran sehingga merak harus benar-benar mempersiapkan diri agar kesehatan mental mereka tidak mengalami gangguan.

Berdasarkan jenis kelamin penelitian ini menemukan jenis kelamin responden sama antara laki-laki dan perempuan sebanyak 15 responden (50%). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap perubahan kesehatan mental pada siswa. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama saja bisa mengalami masalah kesehatan mental. Hal ini tidak mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari sudut pandang jenis kelamin, berbeda dengan penelitian yang sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan rentan mengalami masalah kesehatan mental (Nafisah et al., 2021). Hasil penelitian pada tabel diatas, kondisi kesehatan mental pada tabel dibagi menjadi 5 sub skala berdasarkan kuesioner *Srenght and Diffuculties Questionnaire* (SDQ) yaitu sub skala gejala emosional didapatkan sebagian besar emosi dalam kategori abnormal sebanyak 25 responden (83,4%). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *blended learning* berdampak pada kesehatan mental siswa khususnya pada emosional. Masalah emosional kategori abnormal sangat membahayakan kesehatan mental siswa dan akan berdampak pada perkembangan siswa serta bisa mengganggu aktivitas sehari-hari pada siswa (Malfasari et al., 2020).

Sub skala masalah perilaku didapatkan lebih dari setengahnya dalam kategori normal sebanyak 16 responden (53,3%). hal ini menunjukkan pembelajaran *blended learning* tidak terlalu mempengaruhi kesehatan mental siswa pada kategori masalah perilaku tetapi tidak menutup kemungkinan pada beberapa anak yang berada pada kategori *bordeline* dan abnormal bisa berdampak. Hal ini akan berdampak pada perilaku anak, mulai dari perilaku sering marah ataupun berbohong serta melakukan kecurangan. Masalah perilaku adalah suatu pola perilaku negatif, permusuhan dan perilaku yang menentang terus menerus tanpa adanya pelanggaran serius terhadap norma sosial atau hak orang lain (kemenpppa, 2020). Contoh masalah perilaku misalnya, memukul, berkelahi, mengejek, menolah ketika diminta melakukan sesuatu dan lain sebagainya. Hal ini tentunya bukan hanya berdampak pada diri sendiri namun juga akan menyebabkan kerugian pada orang lain karena perilaku seseorang harus dibentuk sedini mungkin ke arah yang positif apabila secara terus menerus berperilaku buruk akan menyebabkan tindakan kriminal pada saat dewasa kelak.

Sub skala hiperaktivitas didapatkan sebagian besar dalam kategori normal sebanyak 24 responden (80,0%). Berdasarkan hasil penelitian sub skala hiperaktivitas tidak mempengaruhi kesehatan mental anak pada saat melakukan pembelajaran *blended learning*, namun tidak menutup kemungkinan pada siswa yang masuk pada kategori *bordeline* dan abnormal apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat maka akan bisa berdampak pada kesehatan mental anak. Khususnya pada remaja tentunya akan berdampak pada perkembangannya, karena siswa pada usia mereka yang menginjak fase remaja madya harus mampu mengambil keputusan dengan sebaik mungkin apalagi mereka harus terbiasa mengambil keputusan dikarenakan mereka juga harus menentukan kehidupan setelah menginjak dewasa nanti mereka harus melakukan apa dan apakah mereka harus bekerja atau mereka harus melanjutkan pendidikan atau bidang apa yang mereka kuasai sehingga bisa merubah ekonomi keluarga mereka dan lain sebagainya (Fatimah,2020).

Sub skala masalah relasi dengan teman sebaya didapatkan paling banyak dalam kategori abnormal sebanyak 11 responden (36,7%). Berdasarkan sub skala masalah relasi dengan teman sebaya terbanyak pada kategori abnormal. sesuai dengan temuan Fatimah

(2020) mengatakan bahwa dimana masalah hubungan dalam teman sebaya berdampak pada kesehatan mental yang disebabkan karena pembelajaran *blended learning*. Masalah teman sebaya merupakan kurangnya bersosialisasi pada individu sehingga individu tersebut merasa bahwa dunianya lebih nyaman pada saat sendiri. Teman sebaya pada seorang remaja bisa di temui dimana saja seperti di lingkungan rumah ataupun di lingkungan sekolah namun harus pandai memfilter mana teman yang baik dan buruk sehingga tidak terjerumus pada kenakalan remaja. Masalah teman sebaya ini bisa diakibatkan karena seorang individu tidak diterima diantara teman sebayanya atau bisa jadi karena individu tersebut membatasi diri untuk berinteraksi pada teman sebayanya (Zulfia et al., 2021). Teman sebaya sangatlah berpengaruh terdapat kesehatan mental remaja dikarenakan pada fase perkembangannya saat ini seorang remaja akan beranggapan bahwa hubungan dengan teman sebaya sangatlah penting, jika hubungan dengan teman sebayanya terganggu maka akan mengakibatkan terganggunya kegiatan sehari-hari misalnya mereka harus menyelesaikan tugas yang dilakukan secara berkelompok ataupun yang kita ketahui pada saat remaja waktu yang dihabiskan lebih banyak ketika sekolah pada saat di rumahpun remaja pada jaman sekarang pasti mainan hp, sosial media sehingga interaksi lebih banyak dengan teman-temannya.

Sub skala ketidakpedulian didapatkan sebagian besar dalam kategori normal 28 responden (83,3%). Berdasarkan hasil analisa data pada sub skala ketidakpedulian yang terbanyak adalah pada kategori normal, sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa pembelajaran *blended learning* tidak membuat siswa menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya sehingga meskipun mereka disibukkan dengan sistem pembelajaran yang baru tetapi mereka masih tetap peduli pada lingkungan sekitarnya maka hal ini tidak mempengaruhi kesehatan mental siswa (Fatimah,2020). Remaja dituntut untuk menjadi seseorang yang lebih memiliki sikap ramah terutama di Indonesia sendiri merupakan negara yang menjunjung tinggi adat dan istiadat di setiap daerah, tolak ukur di Indonesia seseorang dianggap baik adalah mereka yang ramah, memiliki sopan santun maka dari situlah sikap dan penilaian orang lain menjadi acuan kita berperilaku (Maharani & Sudaryanto, 2021). Apabila seorang remaja mendapatkan penilaian buruk padahal dirinya merasa sudah melakukan sesuai dengan aturan yang ada, tidak menutup kemungkinan remaja tersebut akan mengalami gangguan kesehatan mental karena stigma masyarakat terhadap perilaku buruk pada seorang remaja akan membuat mereka dianggap buruk selamanya meskipun orang tersebut telah berubah menjadi sosok yang lebih baik lagi.

SIMPULAN

Pandemi Covid-19 ternyata bukan hanya berdampak pada kesehatan fisik, namun juga berdampak pada kesehatan mental masyarakat khususnya siswa karena perlu adanya adaptasi mengenai sistem pembelajaran baru. Pembelajaran *blended learning* berdampak pada kesehatan mental siswa, siswa menjadi kesulitan dalam belajar, mudah emosi, kesulitan untuk berkonsentrasi maka hal ini perlu adanya pencegahan pada siswa. Hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ) didapatkan hasil data sebanyak 83,4% siswa mengalami gejala emosional, sebanyak 16,7% siswa mengalami masalah dalam perilaku sehari-hari, sebanyak 36,7% siswa mengalami masalah relasi dengan teman sebayanya. Masalah kesehatan mental tidak bisa diabaikan khususnya pada remaja dikarenakan mereka merupakan sosok individu yang rentan mengalami masalah kesehatan sehingga dilakukan pencegahan sedini mungkin agar tidak berlanjut pada masalah kesehatan jiwa atau bisa menyebabkan gangguan kesehatan jiwa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada terimakasih pada STIKES Widyagama Husada yang telah menyediakan pendidikan serta mendukung mahasiswa untuk melakukan

penelitian mengenai kesehatan mental pada siswa. Kami ucapkan terimakasih pada institusi yang telah memberikan kami kesempatan untuk melakukan penelitian mengenai kesehatan mental pada siswa yang melakukan pembelajaran *blended learning* khususnya di masa pandemi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arango, C., Wykes, T., & Moreno, C. (2020). Mental health care and COVID-19. *The Lancet Psychiatry*, 7(12), 1013. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30480-6](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30480-6)
- Fatimah, M. (2020). How E-Learning Affects Students' Mental Health During Covid-19 Pandemic: An Empirical Study. *Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 114–124.
- Hikmah Diajeng E.F., Indari, & Mustriwi. (2021). Gambaran Regulasi Emosi Remaja SMK Korban Bullying di SMK Multimedia Tumpang. *Nursing Information Journal*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.54832/nij.v1i1.164>
- Kemenpppa. (2020). *Kesehatan Mental Anak Rentan Selama Pandemi*. 48(11), 372–376.
- Maharani, A. S., & Sudaryanto, W. T. (2021). Hubungan Aktivitas Fisik Dan Kesehatan Mental Pada Usia Dewasa Muda Di Masa Pandemi Covid-19. 2(September), 144–149.
- Malfasari, E., Febtrina, R., Herniyanti, R., Timur, L. B., Sekaki, P., Tim, L. B., Kota, P., & Pekanbaru, K. (2020). Kondisi Mental Emosional pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 241–246.
- Nafisah, D., Khatrine, L., & Juwariyah, S. (2021). Hubungan Regulasi Emosi Terhadap Tingkat Kesehatan Mental Remaja Pada Masa PENDAHULUAN Pandemi COVID-19 (Coronavirus Disease 2019) yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome menjadi peristiwa yang mengancam kesehatan masya. 5(2), 104–109.
- Prafitasari, F., Sukarno, S., & Muzzazinah, M. (2021). Integration of Critical Thinking Skills in Science Learning Using Blended Learning System. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 434. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i3.35788>
- Purnama, M. N. A. (2020). Blended Learning Sebagai Sarana Optimalisasi Pembelajaran Daring Di Era New Normal. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(02), 106–121. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.535>
- Rusdiana, A., Sulhan, M., Arifin, I. Z., & Kamludin, U. A. (2020). Penerapan Model POE2WE Berbasis Blended Learning Google Classroom Pada Pembelajaran Masa WFH Pandemic Covid-19. *Scientific Writing of the Bandung State Islamic University 2020*, 1–10.
- Sari, G. A. (2020). Dampak Sistem Kegiatan Belajar Mengajar (Kbm) Daring Akibat Covid-19 Terhadap Siswa. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 462. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.848>
- Zulfia, I., Meilinda, M., Ilma, N., & Muskhafiyah, S. (2021). Kesehatan Mental Remaja Pada Masa Pandemi. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 11–19.
- Zulka, A. N. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Learning From Home (LFH): Blended Learning dengan Emotional Resilience dan Kemampuan Manajemen Belajar Mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jember. *The Indonesian Journal of Health Science*, 13(1), 44–52. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.5017>